

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan dan evaluasi keberlanjutan penggunaan *platform* Moodle Elsmansa di SMAN 1 Purbalingga. Penelitian ini telah menjawab pertanyaan penelitian dengan cara merinci penerapan dan evaluasi Moodle Elsmansa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMAN 1 Purbalingga menggunakan Moodle Elsmansa sebagai *platform* pembelajaran digital. *Platform* ini digunakan untuk mengatasi tantangan pandemi Covid-19. Penggunaan *platform* tersebut diinisiasi oleh guru dan tim IT. Pemilihan Moodle sebagai *platform* pembelajaran didasarkan pada beberapa alasan. Beberapa alasan itu adalah fleksibilitas, fitur lengkap, dan bersifat *open source*. Hal itu memungkinkan *platform* sesuai dengan kebutuhan sekolah. Meskipun demikian, sekolah masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan tersebut adalah keterampilan teknologi di kalangan guru yang masih kurang. Hal itu dikarenakan guru belum terbiasa dengan pembelajaran digital. Siswa pun masih kebingungan dalam menggunakan *platform*. Hal itu dialami oleh siswa awal kelas X. Penerapan *platform* pembelajaran di SMAN 1 Purbalingga juga menemui kendala infrastruktur jaringan *WI-FI* yang belum merata. Evaluasi Moodle Elsmansa masih dilakukan secara insidental. Evaluasi dilakukan ketika tim IT menangani masalah atau masukan dari guru, dan belum terstruktur secara teratur.

Penelitian ini mengisi celah dari penelitian terdahulu yang belum membahas keberlanjutan *Learning Management System* (LMS) berbasis Moodle setelah pandemi Covid-19. Penelitian ini menghasilkan pemahaman bahwa adaptasi, tantangan dan strategi dalam inovasi pendidikan berbasis digital dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Relevansi teori konstruksi realitas sosial pada penelitian Moodle Elsmansa berhasil menjelaskan bagaimana *platform* ini membentuk realitas pembelajaran. Teori ini menjelaskan bahwa Moodle Elsmansa dimulai dari inisiatif awal penciptaan (eksternalisasi), lalu berkembang menjadi bagian struktural sistem sekolah (objektivasi), hingga akhirnya menjadi kebiasaan belajar yang dianggap wajar oleh pengguna (internalisasi). Meskipun demikian, terdapat satu aspek penting yang

belum terjawab yaitu dampak penggunaan Moodle Elsmansa terhadap hasil belajar siswa. Teori ini belum bisa menganalisis dampaknya pada hasil belajar. Teori ini berfokus pada pembentukan realitas sosial, bukan pada capaian akademik. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan teori pembelajaran.

B. Rekomendasi

1. Secara Teoritis

- a. Teori konstruksi realitas sosial dapat dikembangkan lebih lanjut untuk menjelaskan dinamika integrasi teknologi digital dalam institusi pendidikan. Tidak hanya pada tataran penggunaan, tetapi juga mencakup transformasi budaya belajar yang terjadi sebagai akibat dari digitalisasi.
- b. Untuk memperluas cakupan analisis dalam penelitian selanjutnya, perlu dilakukan integrasi antara teori konstruksi realitas sosial dengan teori-teori belajar seperti behaviorisme, kognitivisme, dan konstruktivisme. Pendekatan ini memungkinkan analisis penggunaan LMS tidak hanya mencakup dimensi sosial, tetapi juga dampaknya terhadap hasil belajar dan perkembangan kognitif siswa.
- c. Penelitian ini berkontribusi secara teoritis dengan mengisi kekosongan dalam literatur sebelumnya yang belum banyak membahas keberlanjutan penggunaan LMS di tingkat pendidikan menengah. Kontribusi tersebut memperluas cakupan kajian sosiologi pendidikan ke dalam ranah praktik pendidikan digital berbasis teknologi.

2. Secara Praktis

- a. Sekolah diharapkan dapat memberikan kebijakan yang mendukung digitalisasi pendidikan.
- b. Guru dan siswa diharapkan dapat beradaptasi dengan teknologi yang berkembang pesat untuk menunjang inovasi pembelajaran berbasis digital.
- c. Moodle diharapkan dapat terintegrasi dengan sistem Data Pokok Pendidikan (DAPODIK) untuk mempermudah pemberikan kebutuhan sekolah.